

## MENGENANG DALEM TEJOKUSUMAN

Oleh :

Ernawati Purwaningsih

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya. Sebutan tersebut sangat wajar karena di Yogyakarta terdapat berbagai budaya. Berbagai kesenian tradisional masih tetap dilestarikan, berbagai bangunan peninggalan sejarah juga terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Upacara-upacara tradisional masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya, bahkan ada yang dikembangkan menjadi aset wisata budaya. Berbagai kerajinan tradisional, makanan tradisional menambah keistimewaan dari provinsi ini.

Tulisan ini akan menguraikan secara singkat mengenai salah satu aset budaya yang ada di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berupa bangunan peninggalan sejarah, yaitu *Dalem* Tejokusuman. Bangunan tersebut menyimpan cerita sejarah, terutama yang berkaitan dengan seni. Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian dari Samrotul Ilmi Albiladiyah, seorang pemerhati sejarah dan budaya, yang meneliti tentang *Dalem* Tejokusuman. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menyebarluaskan informasi dari hasil penelitian di atas.

*Dalem* Tejokusuman terletak di Tejokusuman, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta. Bangunan tersebut, dahulu merupakan bangunan rumah tinggal seorang pangeran, yaitu Gusti Pangeran Haryo Tejokusumo, salah seorang putra Sultan Hamengku Buwono VII. Sebelum tinggal di *Dalem* Tejokusuman, G.P.H. Tejokusumo berada di lingkungan istana.

Sebagaimana lazimnya, putra-putri sultan yang masih anak-anak atau yang belum berkeluarga, tempat tinggal mereka di kompleks istana. Namun apabila telah berkeluarga, mereka diharuskan tinggal di luar istana. Rumah-rumah yang ditempati putra sultan, lazim disebut rumah pangeran atau *dalem* pangeran.

Salah satu *dalem* pangeran tersebut adalah *Dalem* Tejokusuman. Bangunan *Dalem* Tejokusuman tersebut milik kraton, yang pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII diberikan kepada putranya yang telah berkeluarga, yaitu G.P.H. Tejokusumo.

Oleh karena bangunan tersebut ditempati oleh G.P.h. Tejokusumo dan keluarganya, maka bangunan tempat tinggal tersebut dikenal dengan sebutan *Dalem* Tejokusuman.

Semasa hidupnya, G.P.H. Tejokusumo mempunyai 19 putra, 6 diantaranya meninggal dunia ketika masih muda. G.P.H. Tejokusumo menempati *Dalem* Tejokusuman sampai akhir hayatnya. Beliau meninggal dunia pada tanggal 18 Mei 1976 dan dimakamkan di *Astana* Imogiri. Sepeninggal beliau, *Dalem* Tejokusuman ditempati oleh putra putrinya. Menurut hasil penelitian ini, dalam perkembangan selanjutnya, *Dalem* Tejokusuman sudah beralih tangan ke PT Gramedia Widya Sarana Indonesia pada tahun 1990. Meskipun telah berganti tangan, dalam tulisan ini lebih menfokuskan pada bangunan *Dalem* Tejokusuman.

Sebagaimana bangunan arsitektur Jawa, *Dalem* Tejokusuman, dahulu juga terdiri dari ruang-ruang yang dibedakan menjadi ruang yang bersifat profan, semi sakral, dan sakral. *Dalem* Tejokusuman terdiri dari *pendapa*, *pringgitan*, dan *dalem*. Bangunan seluas 406 m<sup>2</sup> tersebut berdiri di atas tanah seluas 9.210 m<sup>2</sup>. Selain bangunan inti, ada juga bangunan lain yang melengkapi dari *Dalem* Tejokusuman. Adapun bagian-bagian ruang dari *Dalem* Tejokusuman adalah sebagai berikut:

#### *Regol*

*Regol* atau disebut dengan pintu gerbang masuk merupakan bangunan kecil model limasan, ditengah-tengah terdapat lorong pendek untuk masuk ke *dalem*. Pada sisi kanan dan kiri *regol* terdapat ruang yang difungsikan untuk tempat petugas jaga. *Regol* mempunyai daun pintu dari besi sebagai pengaman yang dapat dibuka dan ditutup.

#### Halaman

Halaman adalah area dari pintu masuk atau *regol* menuju *dalem*. Halaman biasanya ditanami berbagai tanaman, seperti *sawo kecil*, *sawo manila*, mangga dan pohon perdu.

#### Pendapa

Pendapa adalah bangunan rumah joglo yang terbuka tanpa dinding. Pada bagian depan terdapat tambahan untuk penempatan *gangs*. Pendapa tersebut digunakan latihan *beksa*

maupun untuk tempat pementasan tari klasik oleh perkumpulan seni tari Krida Beksa Wirama, terutama saat memperingati hari ulang tahun perkumpulan tari tersebut.

#### *Pringgitan*

*Pringgitan* berada diantara pendapa dan *dalem*. *Pringgitan* digunakan untuk tempat pergelaran wayang kulit purwa pada waktu-waktu tertentu.

#### *Dalem Ageng*

*Dalem Ageng* merupakan pusat atau inti sebuah bangunan tradisional Jawa kaum bangsawan (rumah joglo). Pada bangunan ini terdapat ruang-ruang yang disebut dengan *senhong kiwa*, *senhong tengen*, dan *senhong tengah*. *Dalem Ageng* yang pada awalnya menjadi ruang sentral dan dianggap sakral, kini telah dialihfungsikan menjadi tempat menyimpan buku-buku dan peralatan milik PT Gramedia Widya Sarana Indonesia (Grasindo).

#### *Gadri*

*Gadri* adalah bangunan yang berada di belakang *Dalem Ageng* joglo Tejokusuman. *Gadri* sebagai tempat istirahat atau bersantai.

#### Pagar keliling

Pagar keliling ini berupa bangunan tembok yang cukup tebal, mengelilingi *Dalem* Tejokusuman.

#### Peran *Dalem* Tejokusuman

*Dalem* Tejokusuman, selain sebagai tempat tinggal keluarga GPH Tejokusumo, juga mempunyai peran sebagai tempat pengembangan seni budaya, yaitu tari klasik Kraton Yogyakarta. Sejak berdirinya perkumpulan Krida Beksa Wirama pada tanggal 17 Agustus 1918, *Dalem* Tejokusuman sering dipakai untuk kegiatan pelatihan tari dan karawitan. *Dalem* Tejokusuman sebagai pusat pelatihan tari klasik Kraton Yogyakarta dikenal sebagai tempat *pasinaon jaged Mataraman*. Pada saat pembentukan pusat pelatihan tersebut adalah

para pemuda pelajar yang tergabung dalam perkumpulan *Jong Java*. Perkumpulan Krida Beksa Wirama didukung dan diprakarsai oleh ahli seni tari dari kraton, diantaranya GPH Tejokusumo, GPH Suryadiningrat, dan GPH Puruboyo. Saat itu, jumlah guru tari ada 20 orang, sedangkan guru karawitan hanya 1 orang.

Kegiatan pelatihan tari dan karawitan di *Dalem* Tejokusuman semakin berkembang. Siswanya tidak hanya dari *Jong Java*, tetapi juga diminati dari luar negeri. Pada tahun 1922, perkumpulan Krida Beksa Wirama yang bertempat di *Dalem* Tejokusuman dilirik seniman mancanegara untuk berlatih tari klasik Kraton Yogyakarta. Mereka yang telah belajar tari di *Dalem* Tejokusuman diantaranya dari Negara Belanda, Amerika, Rusia, India, Cina, Belgia, Inggris, Maroko.

Demikian tadi uraian singkat mengenai *Dalem* Tejokusuman. Meskipun sudah tidak dipakai lagi, namun paling tidak, *Dalem* Tejokusuman telah menorehkan sejarah khususnya dibidang seni tari.

Sumber : Samrotul Ilmi Albiladiyah. 1997. Peranan Dalem Tejokusuman Dalam Pengembangan Seni Budaya Keraton Yogyakarta. *Laporan Penelitian Jarahnitra Nomor 010/P/1997*. Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.